

Pelatihan Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Moh. Hafid Effendy, Mochamad Arifin Alatas, Ika Cahya Adiebia, Fiyan Ilman Faqih

IAIN Madura, IAIN Madura, IAIN Madura, Universitas Trunojoyo Madura

effendyhafid@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This community service initiative was motivated by the suboptimal preservation of local culture through primary education due to limited learning resources integrated with local wisdom. This study aims to enhance the knowledge and skills of elementary school teachers in developing Madurese folktale modules based on local wisdom through digital literacy-based training, particularly utilizing the Digital Libraries from The University of Iowa. The method used was descriptive qualitative in the form of community service, consisting of preliminary study, training design, implementation, and evaluation stages. The data were analyzed qualitatively using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that the training successfully improved teachers' ability to access digital references, develop contextual folktale modules, and strengthen collaboration between schools and local communities in documenting culture. Teachers also demonstrated increased creativity and enthusiasm in adapting folktales into teaching media suited to students' characteristics. Thus, the training proved effective in empowering teachers to develop culturally-based learning relevant to the digital era and contributing to sustainable education.

Keywords: Teacher training, Madurese folklore, digital literacy

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi belum optimalnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dasar karena keterbatasan sumber belajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam menyusun modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal melalui pelatihan berbasis literasi digital, khususnya memanfaatkan Digital Libraries dari The University of Iowa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan tahapan studi pendahuluan, desain pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengakses referensi digital, menyusun modul cerita rakyat yang kontekstual, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dalam pendokumentasian budaya. Guru-guru juga menunjukkan peningkatan kreativitas dan antusiasme dalam mengadaptasi cerita rakyat ke dalam media ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, pelatihan ini efektif sebagai upaya pemberdayaan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan era digital dan berkontribusi pada pendidikan berkelanjutan.

Kata kunci: Pelatihan guru, cerita rakyat Madura, literasi digital



PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bentuk narasi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan memuat kekayaan nilai-nilai budaya, moral, serta spiritual yang hidup dalam masyarakat lokal. (Iqbal Nurul Azhar, 2016) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang mencerminkan pandangan hidup, norma sosial, dan struktur masyarakat tempat cerita tersebut berkembang. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media pembelajaran serta sarana transmisi nilai-nilai luhur antar generasi.

Cerita rakyat memiliki posisi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan gotong royong. (Rokhmansyah, 2019) menegaskan bahwa narasi budaya seperti cerita rakyat berperan penting dalam pembentukan identitas kultural anak-anak, khususnya ketika dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Cerita rakyat memungkinkan peserta didik memahami akar budayanya serta mendorong apresiasi terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri mereka. Oleh sebab itu, pelestarian cerita rakyat tidak hanya bernilai kultural, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional.

Dengan memperkuat posisi cerita rakyat dalam pendidikan dasar, tidak hanya keberlanjutan warisan budaya yang terjaga, tetapi juga tumbuh kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal dalam diri generasi muda. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui cerita rakyat sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik.

Namun demikian, pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar saat ini menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keterwakilan konten dalam buku ajar dan kontekstualisasi pembelajaran. Buku ajar nasional cenderung mengangkat cerita rakyat dari daerah-daerah yang telah populer secara nasional, seperti *Malin Kundang* dari Sumatera Barat atau *Timun Mas* dari Jawa Tengah, sementara cerita rakyat lokal dari Madura kurang terwakili. Padahal, cerita lokal memiliki kedekatan sosiokultural yang lebih tinggi dengan peserta didik setempat, sehingga seharusnya dijadikan sumber belajar utama yang lebih kontekstual (Sedyadi, 2020). Ketidakhadiran cerita rakyat lokal dalam buku ajar berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri serta hilangnya kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur dari lingkungan sekitar.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengemas cerita rakyat lokal menjadi media pembelajaran yang menarik masih tergolong terbatas. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar kreatif berbasis cerita rakyat akibat kurangnya pelatihan, ketersediaan referensi, serta keterbatasan kurikulum yang mendukung fleksibilitas inovasi pembelajaran (Suyanto, 2020). Akibatnya, metode pengajaran yang digunakan cenderung verbalistik, monoton, dan minim interaksi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk menggali makna dari cerita tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan yang idealnya diterapkan di jenjang sekolah dasar (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020).

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar cerita rakyat sebagai sumber pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan inovasi berupa pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, serta penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal agar cerita rakyat dapat diintegrasikan secara optimal dalam kurikulum sekolah dasar, khususnya di wilayah yang kaya akan budaya seperti Madura.

Modul ajar berbasis kearifan lokal memegang peran penting sebagai jembatan antara kekayaan budaya daerah dan tuntutan kurikulum nasional. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat, modul berbasis lokal memungkinkan materi pembelajaran

tidak hanya sesuai dengan capaian kompetensi, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa melalui narasi-narasi yang berasal dari lingkungan sosial mereka sendiri. (Agustina, n.d.) menegaskan bahwa modul yang mengangkat cerita rakyat lokal dapat berperan sebagai alat pelestarian budaya sekaligus mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, karena siswa lebih mudah memahami konteks yang dekat dengan keseharian mereka.

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual dalam modul ajar semacam ini memberikan ruang yang luas untuk integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kepemimpinan, dan kebijaksanaan ke dalam kegiatan belajar. Menurut (Suyanto, 2020), modul kontekstual mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik karena mereka diajak untuk mengeksplorasi realitas sosial-budaya di sekitarnya. Selain itu, modul ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Oleh sebab itu, penyusunan dan pemanfaatan modul ajar berbasis kearifan lokal, khususnya cerita rakyat Madura, merupakan langkah nyata untuk mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya akademik, tetapi juga berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. Upaya ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, serta berbasis karakter.

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam transformasi pendidikan, termasuk dalam pelestarian dan pengajaran budaya lokal melalui literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga menyangkut keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara kritis dan kreatif (Alatas, Purnomo, Putikadyanto, & Nur, 2025). Dalam ranah pendidikan, literasi digital menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru agar dapat menyesuaikan konten ajar dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar era digital. (Alatas, Romadhon, Efendi, & Zahroh, 2022) menekankan bahwa guru yang memiliki tingkat literasi digital tinggi mampu menyajikan konten pembelajaran, termasuk konten budaya, dengan pendekatan yang lebih interaktif, menarik, dan berbasis teknologi.

Salah satu sumber daya digital yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal adalah *Digital Library of The University of Iowa*. Perpustakaan digital ini menyediakan koleksi cerita rakyat Madura dalam tiga bahasa—Madura, Indonesia, dan Inggris—serta didukung oleh dokumentasi audio-visual berupa video narasi oleh tokoh-tokoh lokal (Digital Library of Iowa, 2023). Keberadaan koleksi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat autentisitas representasi budaya lokal dan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam konteks pembelajaran lintas media. Ini menjadi peluang strategis bagi guru SD di Madura untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya berbasis budaya, tetapi juga berbasis teknologi yang relevan dengan era digital.

Dengan pemanfaatan sumber daya digital tersebut secara optimal, guru dapat menyusun pembelajaran cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual, inklusif, dan inovatif yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam hal ini, literasi digital menjadi penghubung antara tradisi budaya lokal dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan kreativitas, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan produktif.

Meskipun cerita rakyat Madura telah tersedia dalam bentuk digital melalui platform seperti *Digital Library of The University of Iowa*, kenyataannya belum banyak guru sekolah dasar di Madura yang mengakses dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru belum memiliki kompetensi literasi digital yang cukup untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan sumber-sumber digital tersebut ke dalam kelas (Alatas & Albaburrahim, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa

ketersediaan konten digital belum cukup apabila tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas digital pendidik.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan sumber digital tersebut adalah minimnya pelatihan dan pendampingan teknis yang berbasis kebutuhan lokal. Literasi digital yang rendah membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan latar sosial-budaya siswa (Ng, 2012). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi digital yang aplikatif dan kontekstual agar guru mampu merancang modul pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal secara efektif dan inovatif.

Pelatihan semacam ini memungkinkan guru memahami cara mengakses perpustakaan digital, menilai kelayakan konten budaya yang tersedia, serta menyusunnya menjadi modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan kurikulum. (Faradita & Afiani, 2021) menegaskan bahwa pelatihan yang berbasis praktik langsung dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kompetensi digital guru serta mendorong efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan literasi digital tidak hanya menjadi solusi untuk menutup kesenjangan praktik, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi pembelajaran yang integratif antara teknologi, budaya lokal, dan visi pendidikan berkelanjutan.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam menyusun modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal melalui pelatihan berbasis literasi digital, khususnya memanfaatkan Digital Libraries dari The University of Iowa. Dalam pengabdian ini, guru dibekali dengan pemahaman nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Madura serta keterampilan teknis untuk menyusun bahan ajar yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu fokus penting dalam pelatihan ini adalah pemanfaatan *Digital Library* milik The University of Iowa yang menyediakan cerita rakyat Madura dalam format teks dan video multibahasa. Integrasi koleksi digital ini ke dalam desain pembelajaran memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi antara pelatihan literasi digital dan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal secara spesifik untuk empat kabupaten di Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Modul-modul yang dihasilkan merepresentasikan kekayaan budaya masing-masing wilayah secara utuh dan kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa model pelatihan guru berbasis literasi digital yang dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa. Dengan demikian, model pelatihan ini menjadi inovasi penting dalam menyinergikan budaya, teknologi, dan pendidikan sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman serta berkontribusi terhadap pembangunan pendidikan berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif-kualitatif dengan prinsip pemberdayaan dan kolaborasi. Kegiatan dimulai dengan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap guru SD, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan di Madura. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran cerita rakyat serta potensi pengembangan modul berbasis kearifan lokal (Purwasih & Apsari, 2021).

Tahap berikutnya adalah desain pelatihan, yang mencakup penyusunan materi dan strategi pelaksanaan pelatihan. Materi pelatihan meliputi literasi budaya Madura, teknik penulisan modul ajar, serta pelatihan mengakses dan memanfaatkan *Digital Libraries of The University of Iowa*. Pelatihan dirancang berdasarkan prinsip *andragogi* dan pembelajaran berbasis proyek (Susanty, 2020).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui workshop dan praktik langsung. Peserta diberikan panduan teknis menyusun modul cerita rakyat Madura dengan mengintegrasikan sumber digital yang telah terdokumentasi secara multimodal. Kegiatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan kontekstual dalam mengemas pembelajaran budaya lokal (Rofi'i & Effendy, 2019).

Selanjutnya, dilakukan evaluasi pelatihan dengan menggunakan instrumen berupa angket dan rubrik penilaian modul. Evaluasi mengacu pada *Kirkpatrick Evaluation Model* (2006), yang meliputi penilaian terhadap reaksi peserta, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator keberhasilan pelatihan dan perubahan kompetensi peserta.

Hasil pelatihan kemudian diseminasikan kepada sekolah mitra, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan pendidikan melalui seminar, media sosial, serta publikasi ilmiah. Modul yang dihasilkan juga dibagikan sebagai bahan ajar alternatif berbasis kearifan lokal.

Tahap akhir adalah implementasi dan monitoring. Guru-guru diminta menerapkan modul di kelas masing-masing, dan tim pelaksana melakukan observasi serta wawancara untuk mengetahui dampak terhadap motivasi belajar siswa. Monitoring ini penting untuk memastikan keberlanjutan penggunaan modul serta perbaikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Pelaksanaan pelatihan pembuatan modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal berlangsung selama dua hari berturut-turut, yakni pada tanggal 28 dan 29 Agustus 2023, di Kabupaten Pamekasan. Kegiatan ini merupakan bentuk konkret dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal dengan pendekatan literasi digital. Pelatihan ini diikuti oleh 33 guru SD dari berbagai sekolah di wilayah Pamekasan. Jumlah ini menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dari para guru untuk berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi berbasis inovasi pembelajaran lokal. Hal tersebut dapat dilihat pada sesi wawancara dengan salah satu peserta, Ibu Nur Halimah, guru SDN Panempan, sebagai berikut.

"Kami merasa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan. Selama ini kami tidak punya banyak akses terhadap cerita rakyat Madura yang bisa digunakan di kelas, apalagi dalam bentuk digital yang menarik bagi siswa."

Data 1. Penting Adanya Pelatihan bagi Guru

Pernyataan tersebut sejalan dengan observasi panitia pelaksana yang mencatat bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengakses Digital Libraries The University of Iowa dan belum pernah menyusun modul ajar berbasis cerita rakyat Madura sebelumnya.

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi awal guru-guru yang memiliki semangat untuk mengangkat budaya lokal, namun terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan wawasan teknis. Dengan latar belakang ini, pelatihan dirancang dalam dua tahap penting. Hari pertama difokuskan pada penguatan konseptual melalui pemaparan narasumber, seperti presentasi dari Dr. Abd Ghani mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar, serta pengantar tentang karakteristik modul cerita rakyat Madura. Hari kedua lebih bersifat praktis, di mana peserta dilibatkan dalam workshop penyusunan modul, mengakses materi dari *Digital Libraries The University of Iowa*, hingga mempresentasikan hasil rancangan mereka.

Analisis terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pembagian antara penguatan konseptual dan praktikal dalam pelatihan sesuai dengan prinsip *experiential learning* dari (Fathoni, 2025), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi praktis. Pembelajaran berbasis pengalaman ini juga diperkuat dengan interaksi sosial antar peserta yang saling memberi umpan balik dalam diskusi kelompok, sesuai pendekatan konstruktivistik (Ashoumi & Yusuf, 2024).

Dari interpretasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif yang mengaktifkan peran guru sebagai agen pelestari budaya. Dengan penguatan pemahaman tentang kearifan lokal, pendampingan teknis penyusunan modul, dan pemanfaatan teknologi digital, pelatihan ini membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam mendekatkan warisan budaya Madura dengan dunia belajar siswa sekolah dasar secara nyata dan relevan.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Pelatihan pembuatan modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan selama dua hari menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru SD di Kabupaten Pamekasan. Peningkatan ini mencakup dua aspek utama, yakni pemahaman guru tentang urgensi integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan dasar, serta keterampilan praktis dalam merancang dan menyusun modul pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya. Kompetensi ini menjadi krusial mengingat peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal di tengah arus globalisasi pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi dari SDN Teja Timur sebagai berikut.

“Saya baru sadar bahwa cerita rakyat Madura yang dulu saya dengar dari orang tua ternyata bisa dijadikan bahan ajar yang menarik. Selama ini saya hanya memakai buku teks dari pusat, padahal siswa kami lebih senang mendengar cerita tentang lingkungan mereka sendiri.”

Data 2. Peningkatan Kompetensi Guru

Selain itu, dalam hasil kuesioner evaluasi akhir pelatihan, 90% peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru tentang konsep kearifan lokal dan cara menyusunnya menjadi modul ajar yang sistematis.

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan. Mayoritas guru belum memanfaatkan narasi budaya lokal sebagai sumber ajar karena terbatasnya akses dan pengetahuan mengenai cara pengemasan yang sesuai kurikulum. Namun, melalui pelatihan ini, guru memperoleh pencerahan bahwa cerita rakyat Madura tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam konteks teori pedagogi budaya (Horst & Gladwin, 2024), proses ini mencerminkan prinsip *culturally responsive teaching*, yakni pendekatan pembelajaran yang menghargai dan menggunakan latar belakang budaya siswa sebagai dasar dalam merancang materi dan metode ajar. Modul yang disusun oleh guru dengan mengintegrasikan cerita rakyat Madura menunjukkan bahwa mereka mulai membangun pembelajaran yang relevan dengan identitas sosial peserta didik. Selain itu, praktik menyusun modul secara langsung dalam pelatihan mencerminkan pendekatan *learning by doing* dari John Dewey, di mana guru belajar melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar mendengarkan teori.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan profesional guru dalam dua aspek penting: pertama,

kesadaran akan pentingnya merekontekstualisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan; kedua, kemampuan teknis menyusun modul pembelajaran berbasis cerita rakyat Madura yang selaras dengan literasi digital. Perubahan ini bukan hanya memperkuat kapasitas individu guru, tetapi juga membangun fondasi pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berakar pada lingkungan budaya siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan semacam ini merupakan strategi transformatif dalam upaya revitalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital.

Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan modul cerita rakyat Madura, salah satu aspek penting yang menjadi fokus adalah peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan literasi digital, khususnya akses terhadap *Digital Libraries* milik The University of Iowa. Literasi digital kini menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik, karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka dalam mengakses, mengevaluasi, serta menyajikan materi ajar secara inovatif dan kontekstual. Dalam konteks pengabdian ini, pemanfaatan literasi digital dipandang sebagai strategi penting untuk mengintegrasikan cerita rakyat Madura yang telah terdigitalisasi ke dalam proses pembelajaran yang adaptif dan modern. Hal tersebut dapat dilihat dalam wawancara dengan Ibu Nur Aini, guru SDN Panemanan 3 sebagai berikut.

"Awalnya saya tidak tahu bahwa cerita rakyat Madura bisa diakses secara digital dalam tiga bahasa. Setelah pelatihan ini, saya jadi tahu caranya mencari video dan teks cerita rakyat dari Digital Libraries Iowa. Ini sangat membantu saya saat membuat modul ajar."

Data 3. Pemanfaatan Literasi Digital

Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan pada akhir sesi, sebanyak 85% guru menyatakan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam mencari, memilih, dan menggunakan konten digital sebagai bahan ajar, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal.

Kutipan dan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital para peserta pelatihan. Sebelumnya, banyak guru mengandalkan bahan ajar cetak dan belum familiar dengan akses perpustakaan digital asing. Setelah mengikuti pelatihan, guru mampu menjelajahi koleksi cerita rakyat Madura yang telah didigitalisasi secara profesional dalam bentuk teks dan video melalui platform digital Iowa. Hal ini memperkaya referensi mereka dan membuka peluang untuk menyusun modul ajar yang lebih kreatif, multibahasa, dan berbasis multimedia.

Analisis berdasarkan teori literasi digital oleh (Nasbey, 2023) menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan komputer, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis saat mengevaluasi dan menggunakan informasi digital. Teori ini dipertegas oleh (Alatas, 2019) yang menambahkan bahwa kompetensi literasi digital harus mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya belajar mengakses situs digital, tetapi juga memahami konteks budaya dari isi cerita, menyeleksi konten yang relevan dengan kebutuhan kurikulum, serta mempresentasikannya secara menarik kepada siswa.

Interpretasi dari data dan teori tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital melalui akses ke Digital Libraries Iowa telah membuka wawasan baru bagi guru-guru SD dalam mendesain pembelajaran yang lebih bermakna. Literasi digital menjadi jembatan antara warisan budaya lokal dan teknologi global, memungkinkan cerita rakyat Madura hadir kembali di ruang kelas dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses. Peningkatan literasi digital ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional

guru, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian budaya melalui media digital yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran Setekah Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Penerapan modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan penguatan identitas budaya mereka. Cerita rakyat sebagai media ajar terbukti mampu membangkitkan ketertarikan siswa karena berisi kisah yang dekat dengan kehidupan mereka, menggunakan bahasa yang familiar, dan menyampaikan nilai-nilai yang relevan dengan budaya mereka sendiri. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan, Bapak H. Rosyidi, guru kelas V di SDN Teja Barat 1 sebagai berikut.

“Setelah saya pakai modul yang saya buat dari cerita rakyat asal kampung saya sendiri, siswa jadi lebih antusias saat pembelajaran. Mereka bahkan mulai menceritakan cerita rakyat dari keluarga mereka masing-masing.”

Data 4. Dampak Pelatihan terhadap Kualitas Pembelajaran

Selain itu, berdasarkan refleksi tertulis dari guru peserta pelatihan, 87% menyatakan bahwa siswa tampak lebih aktif, bertanya lebih banyak, dan menunjukkan rasa bangga ketika mendiskusikan cerita-cerita yang berasal dari daerah mereka sendiri.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk merasa terhubung secara emosional dan kultural dengan materi yang mereka pelajari. Modul cerita rakyat Madura berhasil menjadi jembatan antara konten pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berimplikasi positif terhadap meningkatnya motivasi belajar serta rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Analisis ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) dalam teori sosiokulturalnya yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan konteks sosial dan budaya mereka. Ketika pembelajaran dilandasi oleh narasi yang mencerminkan pengalaman budaya siswa, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan memberdayakan. Selain itu, (Woldu, 2024) dalam konsep *culturally responsive teaching* menyatakan bahwa penguatan identitas kultural dalam proses pembelajaran mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan.

Berdasarkan teori tersebut, interpretasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelibatan budaya lokal melalui cerita rakyat dalam proses belajar bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga merupakan pendekatan yang mengangkat harkat dan identitas peserta didik. Ketika siswa melihat budaya mereka dihargai dan diangkat dalam kelas, mereka merasa lebih dihormati dan cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan kognitif dan emosional. Dengan demikian, penggunaan modul berbasis cerita rakyat Madura tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan jati diri siswa.

Rekomendasi dan Tindak Lanjut Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa

Berdasarkan hasil pelatihan dan respons positif dari para guru, kegiatan pengabdian ini tidak berhenti hanya pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal. Diperlukan berbagai

langkah tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan program, memperluas dampaknya, dan memastikan modul-modul yang telah disusun benar-benar diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran. Beberapa rekomendasi utama mencakup pelatihan lanjutan, kolaborasi dengan komunitas lokal, evaluasi pembelajaran, diseminasi hasil, serta pengembangan media ajar lain berbasis budaya lokal. Hal tersebut dapat dilihat dalam wawancara dengan Ibu Zulaikha dari SDN Laden Pamekasan sebagai berikut.

“Pelatihan ini sangat bermanfaat, tetapi kami berharap ada kelanjutan seperti bimbingan berkala atau pelatihan lanjutan. Kalau bisa juga ada kerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menggali cerita-cerita lain.”

Data 5. Rekomendasi dan Tindak Lanjut Pelatihan

Selain itu, dari hasil angket evaluasi, 91% peserta menyarankan adanya forum guru untuk berbagi hasil pengembangan modul dan praktik pembelajaran. Sebanyak 84% peserta juga tertarik jika pelatihan dilanjutkan dengan pengembangan media ajar lain seperti video animasi atau aplikasi edukasi sederhana yang berbasis cerita rakyat lokal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa para guru tidak hanya mengapresiasi manfaat dari pelatihan, tetapi juga menyadari perlunya dukungan berkelanjutan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada tataran wacana. Mereka menginginkan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, berbasis komunitas, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (Sri Devi Handayani Simanjuntak, Sri Wahyuni, & Azlin Atika Putri, 2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program agar berdampak nyata dalam konteks mereka sendiri.

Analisis dari teori pengembangan profesional guru juga mendukung perlunya pelatihan berkelanjutan dan kolaboratif. (Mujiyanto & Sudjalil, 2021) menekankan bahwa perubahan praktik mengajar hanya dapat terjadi jika pelatihan disertai dengan tindak lanjut, dukungan, serta evaluasi dampak terhadap pembelajaran siswa. Selain itu, (Syafitri et al., 2024) menyatakan bahwa keberhasilan program pengembangan profesional guru ditentukan oleh keberlanjutan pelatihan, relevansi dengan konteks lokal, dan adanya refleksi bersama antarpendidik.

Berdasarkan analisis tersebut, interpretasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak cukup dilihat dari peningkatan kompetensi guru secara instan, tetapi juga dari keberlanjutan upaya setelah pelatihan. Rekomendasi untuk mengadakan pelatihan lanjutan, membentuk kemitraan dengan komunitas budaya, serta mengevaluasi dampak pembelajaran secara berkala merupakan langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan adaptif. Diseminasi hasil pelatihan dalam bentuk seminar, publikasi ilmiah, atau platform daring juga penting agar praktik baik ini dapat direplikasi di daerah lain. Terakhir, mendorong guru mengembangkan media ajar berbasis digital seperti komik, podcast, atau animasi cerita rakyat akan memperluas cakupan dan daya tarik materi ajar, selaras dengan semangat literasi digital dalam pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan modul cerita rakyat Madura berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan *Digital Libraries* The University of Iowa berhasil meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pelestarian budaya Madura, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan berbasis literasi digital.

Pemanfaatan sumber daya digital dalam pelatihan ini telah membuka akses baru bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya dengan pendekatan yang

kreatif dan inovatif. Selain itu, partisipasi aktif dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang pentingnya budaya lokal dalam pendidikan serta meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Lebih lanjut, hasil pelatihan ini memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan identitas budaya siswa, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pelestarian cerita rakyat Madura secara lebih sistematis. Oleh karena itu, keberlanjutan program berupa pelatihan lanjutan, kolaborasi dengan komunitas lokal, evaluasi implementasi modul, serta pengembangan media ajar digital berbasis kearifan lokal perlu dilakukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam mendukung pendidikan berbasis budaya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. M. Y. S. R. (n.d.). *Pengembangan Modul Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas VII MTs Bahrul Ulum di Kabupaten Ketapang*. 71–72.
- Alatas, M. A. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* (H. A. Ghazali, Ed.). Malang: CV. Madza Media. Retrieved from <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/327>
- Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.160>
- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Alatas, M. A., Romadhon, S., Efendi, A. N., & Zahroh, F. (2022). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa IAIN Madura: Teknik dan Strategi Pengelolaan Kelas Praktik Platform Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed*, 352–360. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8175>
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). *Pendidikan Inklusi : Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur ' an untuk Mendukung SDGs 4*. 14(3), 321–344. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6308>
- Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). Pelatihan Pembuatan RPP Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian ...*, 1(3), 258–266. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.166>
- Fathoni, T. (2025). *Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Anak*. 5(2), 124–139.
- Horst, R., & Gladwin, D. (2024). Multiple futures literacies: An interdisciplinary review. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 21(1), 42–64. <https://doi.org/10.1080/15505170.2022.2094510>
- Iqbal Nurul Azhar. (2016). KONSTRUKSI PETA CERITA RAKYAT MADURA DI PULAU MADURA Madurese Folktales Map Construction in Madura Island Iqbal. *Kongres Budaya Indonesia*.
- Mujiyanto, G., & Sudjalil, S. (2021). Pengelolaan kelas pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan bidang studi bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Malang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 255–265. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14057>
- Nasbey, J. S. S. Y. R. M. R. M. H. M. W. R. M. F. K. R. H. D. C. D. P. N. B. I. M. H. (2023). *Pengantar Literasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Purwasih, R., & Apsari, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru-Guru Ma Cahaya Harapan Melalui Pelatihan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Lms Moodle Di Era Post Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v4i1.1060>
- Rofi'i, M., & Effendy, M. H. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XI di MA Al-Husaini Pasanggar Pegantenan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan ...*, 52–60. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2986>
- Rokhmansyah, W. A. H. E. D. S. A. (2019). *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi*. 3(4), 442–452.
- Sri Devi Handayani Simanjuntak, Sri Wahyuni, & Azlin Atika Putri. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.174>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. Retrieved February 8, 2020, from Kompas website: <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Syafitri, E., Nisa, K., Anim, A., Sirait, S., Rahmadani, E., & Rahayu, S. (2024). Analisis Kesulitan Pelaksanaan Perkuliahan PPG Dalam Jabatan dalam Lingkup Kemendikbud. *Journal of Education Research*, 5(1), 230–240. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/829>
- Woldu, M. G. (2024). Unlocking the potentials of community ecotourism: a promising agent of post war reintegration and sustainable development for Ethiopia and Eritrea. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2386711>